

**SKRIPSI**  
***SATRAJU***



Oleh:  
**Alfiya Mar'ata Luthfiana**  
**NIM: 2111975011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2024/2025**

**SKRIPSI**  
***SATRAJU***



Oleh:  
Alfiya Mar'ata Luthfiana  
NIM: 2111975011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana  
dalam Bidang Tari  
Genap 2024/2025**

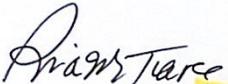
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**SATRAJU** diajukan oleh Alfiya Mar'ata Luthfiana, NIM 2111975011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

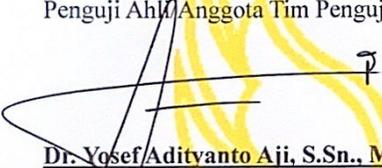
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

  
**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtias, M.Hum.**  
NIP 196607131991022001/  
NIDN 0013176606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A.**  
NIP 198205032014041001/  
NIDN 0003058207

  
**Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.**  
NIP 198607112019032009/  
NIDN 0011078608

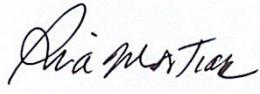
Yogyakarta,

24 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari

  
  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kersarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat peneliti atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan,

Alfiya Mar'ata Luthfiana

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tari yang berjudul *Satraju* ini dapat terwujud. Proses penciptaan karya tari ini merupakan sebuah perjalanan kreatif yang penuh dengan eksplorasi ide, gerak, musik, dan ekspresi. Karya tari *Satraju* dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Seni Strata-1 dalam penciptaan tari di Program Studi Seni Tari, Fakultas seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan panjang ini tidak selalu mulus. Segala pengorbanan, tantangan dan rintangan justru menjadi pembelajaran berharga yang semakin mematangkan konsep dan bentuk karya tari *Satraju* ini. Hal ini menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua tersayang. Pendidikan dan pengalaman yang telah diperoleh selama studi menjadikan sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Karya tari dan skripsi *Satraju* dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga konsep karya dan sampai siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sangat besar kepada:

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu membimbing dari awal, memberikan pemahaman baru, bertukar

fikiran, tenaga dan pikirannya untuk selalu tetap memberikan semangat dan dorongan.

2. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II yang meluangkan waktu di tengah kesibukannya, membimbing dengan sabar dan mengayomi dalam membimbing serta membantu dalam segala urusan Tugas Akhir ini.
3. Narasumber karya *Satraju* Bapak Sudirman, Mbah Pur Warok Gendheng, dan Mas Orza selaku narasumber yang membantu dalam pencarian informasi terkait sejarah Jathil Ponorogo.
4. Dr. Y. Adiyanto Aji, S.Sn., MA selaku penguji ahli serta dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya dari semester satu hingga semester akhir.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses awal perkuliahan hingga pada Tugas Akhir.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberi asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan banyak pembelajaran, pengalaman dan kesadaran akan mata kuliah yang diberikan sangat berguna untuk kelancaran dalam Tugas Akhir.
8. Kepada kedua orang tua, Bapak Suyono dan Ibu Sulis Setyaningsih tersayang yang sabar membesarkan Alfiya Mar'ata Luthfiana dengan penuh kasih sayang. Terima kasih untuk segalanya sudah berjuang hingga anakmu mampu

menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Semoga anak perempuanmu satu-satunya ini selalu memberikan rasa bangga dan rasa kebahagiaan untuk kalian kedua orang tua yang sangat sayangi.

9. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. yang sudah saya anggap sebagai bapak sendiri, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menjadikan proses dan karya ini menjadi indah dan dilakukan dengan ketenangan jiwa seorang penata tari.
10. Terimakasih teruntuk komposer hebat Nararya Prabu Pandam Mahendra Tama yang membantu dengan ikhlas sehingga terciptanya iringan yang indah pada karya *Satraju* sesuai dengan yang diinginkan. Tidak hanya menjadi komposer tapi sekaligus orang yang selalu mendampingi saya dalam berproses dari awal melakukan ide dan konsep hingga sampai selesai.
11. Terima kasih untuk para penari karya *Satraju*, Dyah Tri Kusuma Wardani, Verrencahya Aprilia Triyaningsih, Indah Julia Antawinanda, Putri Elfareta, Alieffian Meiga Fara, Yessa Wahyu Septiana, Muhammad Hafid, Aditya Kristanto, Geor Geos Bima Aprianto, dan Rasya Valentya Ayu Hindra, yang telah membantu dan menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berproses pada penciptaan Tugas Akhir ini dengan penuh keikhlasan dan semangat.
12. Deva Rizki Listianto selaku *Lightingmen* pada karya *Satraju*, terima kasih telah membantu untuk mendukung dan menimbulkan dimensi lewat tata cahaya yang sangat spektakuler dan memiliki visualisasi yang indah.

13. Kepada teman-temanku Artistik, Renal, Nopal, James, Dhimas Adam, dan Bima, yang sudah membantu saya untuk menyempurnakan karya ini dengan memberikan keindahan di karya *Satraju*.
14. Terima kasih tim Rias dan Busana, Endol Costume, Afif, Dhea, Mutiara, Gilang Ilham, Beverly, dan Ari, yang sudah membantu memberikan keindahan dalam karya *Satraju* dengan sentuhan busana dan riasan yang elegan.
15. Terima kasih kepada seluruh tim dan crew yang terlibat dalam mendukung karya Tugas Akhir *Satraju* semoga hal ini menjadi awal yang baik bagi kita semua untuk mengembangkan diri dalam berkarya.
16. Putu Ayu Arindyasari, Arimbi Paskah Saraswati, dan Alysia Putri Nirmala yang telah menjadi sahabat terbaik selama di masa perkuliahan. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang baik selama ini.
17. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari, Mas Wawan, Bapak Jamroni, dan bapak-bapak lainnya yang selalu melayani mahasiswa dengan tidak pernah mengeluh dan selalu ramah selama menempuh Pendidikan di Jurusan Tari.

Kami menyadari bahwa karya tari *Satraju* dan skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perkembangan dan perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya tari *Satraju* dapat memberikan pengalaman yang berkesan dan bermanfaat bagi semua yang menikmatinya.

Yogyakarta, 10 Juni 2025  
Penulis

Alfiya Mar'ata Luthfiana

## “SATRAJU”

Alfiya Mar'ata Luthfiana

2111975011

### RINGKASAN

Karya tari *Satraju* merupakan karya yang memiliki gagasan dasar tentang fenomena transformasi gender dalam seni pertunjukan Reyog Ponorogo, khususnya peran Jathil. Tradisi yang awalnya diperankan oleh penari laki-laki, kini didominasi oleh penari perempuan. Sebuah fenomena budaya yang kaya dan kompleks, dengan menelusuri bagaimana peran-peran maskulin dan feminin mengalami pergeseran. *Satraju* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti keseimbangan. Judul ini dapat menginterpretasikan dalam konteks alur karya tari yang dirancang, *Satraju* tidak hanya menggambarkan transformasi dari maskulin ke feminin, tetapi juga menyoroti bagaimana kedua aspek tersebut dapat berdampingan dan menciptakan sebuah keseimbangan baru dalam Jathil.

Karya tari *Satraju* penata menggunakan beberapa sumber tertulis sebagai pedoman dan penuntun metode penciptaan karya, seperti buku Alma M. Hawkins berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Metode yang tertera di dalam buku ini yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penata tari juga mengambil metode penciptaan yang terdapat pada buku Komposisi Tari *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto yaitu metode evaluasi.

Karya tari *Satraju* disajikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan sepuluh penari, tiga penari laki-laki dan tujuh penari perempuan. Jumlah penari perempuan yang lebih banyak dapat mengartikan sebagai representasi emansipasi dan kontribusi signifikan perempuan dalam melestarikan warisan budaya. Landasan gerak pada karya tari *Satraju* berupa pengembangan motif gerak dasar dalam tari Jathil Ponorogo yang diolah sedemikian rupa untuk kebutuhan penciptaan karya tari *Satraju*. Musik yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*).

Kata Kunci : *Jathil, Reyog Ponorogo, Satraju*

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Penciptaan</b> .....	1
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan</b> .....	7
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan</b> .....	7
<b>D. Tinjauan Sumber</b> .....	8
1. Sumber Pustaka .....	8
2. Sumber Lisan .....	11
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	16
<b>A. Kerangka Dasar Penciptaan</b> .....	16
<b>B. Konsep Dasar Penciptaan</b> .....	18
1. Rangsang Tari .....	18
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari .....	19
4. Tipe Tari .....	19
5. Bentuk dan Cara Ungkap .....	20
<b>C. Konsep Garap Tari</b> .....	23
1. Gerak Tari .....	23
2. Penari .....	24
3. Musik Tari .....	26
4. Rias dan Busana .....	27
5. Pemanggungan .....	31
6. Tata Cahaya .....	33
7. Properti Tari .....	33
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	35

<b>A. Metode Penciptaan</b> .....	35
1. Eksplorasi.....	35
2. Improvisasi.....	38
3. Komposisi.....	40
4. Evaluasi.....	41
<b>B. Tahapan Penciptaan</b> .....	42
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	42
2. Pemilihan dan Penentuan Penari.....	43
3. Pemilihan dan Penentuan Penata Musik.....	44
4. Pemilihan dan Penentuan Properti Tari.....	44
5. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan.....	45
<b>C. Tahapan Lanjutan</b> .....	45
1. Proses Latihan Gerak.....	45
2. Proses Bersama Pemusik.....	52
3. Proses Pembuatan Rias dan Busana.....	55
4. Proses Pemanggungan.....	57
<b>D. Tahapan Hasil Penciptaan</b> .....	57
1. Urutan Penyajian Tari.....	57
2. Motif Gerak.....	65
3. Pola Lantai.....	71
4. Rias Busana.....	82
5. Pemanggungan.....	87
<b>BAB IV</b> .....	88
<b>KESIMPULAN</b> .....	88
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	91
<b>A. Sumber Tercetak</b> .....	91
<b>B. Narasumber</b> .....	92
<b>C. Discografi</b> .....	92
<b>GLOSARIUM</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b> .....	95

## DAFTAR GAMBAR

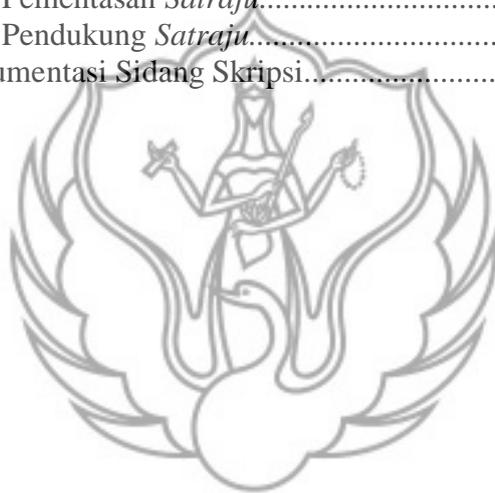
Gambar 1. Festival Nasional Reyog Ponorogo 2022, di Panggung Utama Alun-Alun Ponorogo .....	2
Gambar 2. Jathil laki-laki dan Jathil perempuan.....	3
Gambar 3. Wawancara dengan Sudirman Maestro Jathil Lanang di Joglo Paju Ponorogo .....	12
Gambar 4. Wawancara dengan Mbah Pur Warok Gendheng ketua Sanggar Reyog Margo Jati Jolo Sutra di Tambak Bayan Ponorogo.....	14
Gambar 5. Wawancara dengan Orza Basudewa di Sewon, Bantul.....	15
Gambar 6. Komposer memproses musik menggunakan MIDI (Musical Instrumen Digital Interface) .....	27
Gambar 7. Referensi makeup penari perempuan .....	28
Gambar 8. Referensi makeup penari laki-laki.....	28
Gambar 9. Sketsa gambar kostum penari laki-laki .....	29
Gambar 10. Sketsa gambar kostum penari perempuan .....	30
Gambar 11. Referensi rambut ikat satu dengan kepangan panjang diakses dari aplikasi Pinterest .....	31
Gambar 12. Desain tata rupa pentas untuk adegan siluet pada adegan 3.....	32
Gambar 13. Desain tata rupa pentas ketika permunculan 1 penari di siluet adegan <i>ending</i> .....	32
Gambar 14. Kuda-kudaan atau Eblek Jathil Reyog Ponorogo.....	34
Gambar 15. Eksplorasi gerak pada penari.....	37
Gambar 16. Eksplorasi properti <i>eblek</i> pada penari .....	38
Gambar 17. Improvisasi gerak pada penari.....	39
Gambar 18. Penari melakukan olah tubuh dan mencoba beberapa gerak dasar ...	47
Gambar 19. Penari eksplorasi dengan properti eblek di Stage Tari.....	48
Gambar 20. Penata memberi materi introduksi di Pendopo Tari.....	49
Gambar 21. Presentasi karya Satraju seleksi 2 di <i>Stage Tari</i> .....	50
Gambar 22. Presentasi karya Satraju seleksi 3 di <i>Stage Tari</i> .....	52
Gambar 23. Proses pembuatan musik di Prab's Studio .....	53
Gambar 24. Proses desain kostum dan makeup bersama tim rias dan busana.....	56
Gambar 25. Proses pembuatan kostum bersama tim busana .....	56
Gambar 26. Adegan Introduksi pada karya Satraju .....	58
Gambar 27. Adegan 1 pada karya Satraju.....	59
Gambar 28. Adegan 2 pada karya Satraju.....	60
Gambar 29. Adegan 3 pada karya Satraju.....	62
Gambar 30. Siluet adegan 3 pada karya Satraju .....	62
Gambar 31. Adegan ending pada karya Satraju.....	64
Gambar 32. Pose penari pada motif gerak Takdet pada karya Satraju. ....	65
Gambar 33. Pose penari pada motif gerak Lalangkin pada karya Satraju .....	66
Gambar 34. Pose penari pada motif gerak Egolane pada karya Satraju .....	67
Gambar 35. Pose penari pada motif gerak Geyolane pada karya Satraju .....	68
Gambar 36. Pose penari pada motif gerak Gegetar pada karya Satraju.....	69
Gambar 37. Pose penari pada motif gerak Congklang Race pada karya Satraju..	70

Gambar 38. Rias dan busana penari laki-laki pada karya Satraju.....	84
Gambar 39. Rias dan busana penari perempuan pada karya Satraju tampak depan, belakang, samping kanan dan kiri.....	86
Gambar 40. Rias dan busana masyarakat pada karya Satraju .....	86
Gambar 41. Artistik dan setiing lampu siluet pada karya Satraju.....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis <i>Satraju</i> .....	95
Lampiran 2 Notasi Musik <i>Satraju</i> .....	96
Lampiran 3 Script Light <i>Satraju</i> .....	128
Lampiran 4 Pendukung Karya Tari <i>Satraju</i> .....	149
Lampiran 5 Rundown GR <i>Satraju</i> .....	151
Lampiran 6 Rundown Pementasan <i>Satraju</i> .....	152
Lampiran 7 Rincian Anggaran Biaya <i>Satraju</i> .....	153
Lampiran 8 Poster <i>Satraju</i> .....	154
Lampiran 9 Booklet <i>Satraju</i> .....	155
Lampiran 10 Kartu Bimbingan.....	156
Lampiran 11 Foto Pementasan <i>Satraju</i> .....	158
Lampiran 12 Foto Pendukung <i>Satraju</i> .....	162
Lampiran 13 Dokumentasi Sidang Skripsi.....	165



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai “Kota Reyog”. Hal tersebut karena Reyog adalah sebuah tradisi budaya yang sangat penting dan ikonik di Ponorogo. Tidak hanya kesenian Reyog, ada beberapa kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo di antaranya yaitu kesenian Gajah-Gajahan, Keling, Gong Gumbeng, Odrot, dan lain sebagainya. Meskipun kesenian yang ada di Ponorogo sangat beragam dan menarik, masyarakat umum tetaplah mengenal Ponorogo dari kesenian Reyog-nya. Reyog Ponorogo merupakan sebuah pertunjukan seni yang menggabungkan elemen-elemen seperti tarian, musik, dan cerita. Setiap pertunjukan Reyog Ponorogo menyajikan penampilan tari Warok, Bujangganong, Klono Sewandono, Dadhak Merak, dan Jathil yang diiringi oleh gamelan Reyog dan vokal *wiraswara* atau *senggak’an*.

Kesenian ini mengalami beberapa perubahan dan cerita yang menjadi sejarah dan bagian hidup masyarakat Ponorogo. Salah satu versi cerita yang menjadi latar belakang terjadinya kesenian Reyog ini tentang raja Klono Sewandono seorang raja di Bantarangin dalam usahanya melamar Dewi Songgolangit, putri dari Kerajaan Kediri. Untuk melamarnya, raja Klono Sewandono harus membuat sebuah kesenian yang menarik berupa tarian yang belum pernah ada sebelumnya, dengan pasukan berkuda dan binatang

berkepala dua. Pasukan berkuda yang disimbolkan dengan penari Jathil dan binatang berkepala dua adalah Dhadak Merak.

Ada dua jenis kesenian Reyog yang berkembang di wilayah Ponorogo yakni Reyog Obyog dan Reyog Festival. Reyog yang dipertunjukkan secara iring-iringan menyusuri jalan di desa disebut Reyog Obyog. Pada Reyog Obyog jumlah personil tidak banyak. Sedangkan Reyog Festival dipentaskan di panggung dengan standar pembakuan jumlah personil lebih banyak daripada Reyog Obyog karena kepentingan koreografi. Pertunjukan Reyog Festival bisa dilakukan di tempat terbuka atau di arena atau di panggung. Berikut adalah foto pertunjukan Festival Reyog Ponorogo:



Gambar 1. Festival Nasional Reyog Ponorogo 2022, di Panggung Utama Alun-Alun Ponorogo (Foto: Gegearya, 27 Juli 2022)

Perbedaan yang terlihat terletak pada tarian Jathil. Tarian Jathil pada Reyog Festival berkarakter lincah karena menggambarkan sebagai prajurit berkuda sedangkan tarian Jathil pada Reyog Obyog berkarakter genit dan gerakannya lemah gemulai. Utamanya terletak pada gerak tari, tata busana, serta pengiring dan lagunya. Jathil adalah salah satu tokoh prajurit berkuda dalam

seni Reyog Ponorogo yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut jaran kepang atau kuda lumping.<sup>1</sup> Jathil dalam kesenian Reyog Ponorogo sejak pertama kali diciptakan tentu saja sudah banyak mengalami perubahan dari Jathil tempo dulu hingga Jathil yang sekarang ini. Berikut adalah foto Jathil laki-laki dan Jathil perempuan:



Gambar 2. Jathil laki-laki dan Jathil perempuan  
(Sumber: Orza Basudewa)

Pertunjukan Reyog pada tahun 1960-an adalah sebuah pertunjukan yang berjalan iring-iringan dan diramaikan oleh partisipasi seluruh penonton untuk ikut berjoget mengikuti suara gamelan. Penari Jathilnya masih laki-laki yang sering disebut dengan “*Gemblakan*”.<sup>2</sup> Gemblak ialah salah satu tokoh seni yang berkaitan dengan tokoh Warok yang ada di Kabupaten Ponorogo. Di

---

<sup>1</sup> Sutyono, 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher. p.117

<sup>2</sup> M. Zamzam Fauzannafi. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press. p. 126.

dalam kehidupan masyarakat, Gemblak dan Warok dinilai dan dipandang sebagai pasangan homoseksual yang saling menyukai. Sekelompok orang (laki-laki) memelihara seorang anak laki-laki, yang disebutnya Gemblakan.<sup>3</sup> Tetapi dalam cerita asli atau dari pelaku Gemblak tersebut menyatakan bahwa hubungan Gemblak dan Warok tidak seperti yang dipikirkan masyarakat. Model pakaian dan tata riasnya setengah pria setengah wanita dan setengah rakyat setengah prajurit. Celana di bawah lutut dan memakai kemeja dengan warna yang mencolok, yang penting tetap memakai kebaya lengan panjang. Gerak tariannya sederhana tetapi halus, mimiknya setengah pria setengah wanita. Semuanya terpadu menjadi satu kesatuan yang serasi dan harmonis.<sup>4</sup> Jathil merupakan sosok yang diperankan oleh sekelompok penari Gemblak, yang saat ini lebih sering dibawakan oleh beberapa perempuan dengan gerakan yang gagah sambil menunggang kuda kepong (*jaran eblek*).<sup>5</sup>

Perubahan penari Jathil dari laki-laki ke perempuan ini mungkin pula berhubungan dengan semakin terkuburnya praktek Gemblakan, yaitu ketika penonton lebih menggemari Jathil perempuan dari pada laki-laki.<sup>6</sup> Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan di dunia industri seni budaya di Ponorogo, penari Jathil laki-laki bergeser menjadi penari perempuan. Peristiwa ini terjadi pada era tahun 90-an. Evolusi kesenian Reyog Ponorogo tidak langsung menjadi yang terlihat saat ini. Sejak saat itu penari Jathil perempuan makin

---

<sup>3</sup> Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p.19.

<sup>4</sup> Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p.70.

<sup>5</sup> Herry Lisbijanto. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu. p.16.

<sup>6</sup> M. Zamzam Fauzannafi. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press. pp. 135.

marak dan penari Jathil laki-laki semakin tidak diminati dan hilang sama-sekali.<sup>7</sup>

Fenomena peralihan gender pada penari Jathil dari penari laki-laki ke penari perempuan terjadi karena adanya gejala yang tampak pada penari Jathil laki-laki yang sikapnya feminin, hal ini membuat masyarakat beranggapan kurang pantas. Faktor peralihan gender pada penari Jathil laki-laki digantikan dengan penari Jathil perempuan dikarenakan dianggap kurang pantas jika penari Jathil laki-laki yang berpenampilan seperti prajurit namun terkesan feminin karena gerak tarinya seperti wanita yaitu cenderung kemayu dan genit layaknya wanita. Masyarakat menganggap bahwa Jathil laki-laki atau Gemblak sudah tidak layak atau tidak sejalan bagi dalam kebutuhan seni pertunjukan. Hal tersebut menjadi fenomena peralihan gender yang terjadi pada perkembangan jaman sehingga perlu untuk digantikan menjadi penari perempuan. Pertemuan antar tokoh kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo yang membahas pembakuan pada kesenian Reyog dan peralihan penari Jathil dari laki-laki ke penari perempuan dan sudah ditetapkan langsung pada tahun 1977 oleh Bupati Tingkat II H. Soemadi. Peralihan penari Jathil juga diawali dengan permintaan dari Gubernur Jawa Timur agar kesenian Reyog bisa tampil di Pekan Raya Jakarta tahun 1985 dengan persyaratan bahwa penari Jathil harus perempuan untuk kebutuhan penari yang banyak dikarenakan kekurangan jumlah penari Jathil laki-laki. Pengaruh dari peralihan penari Jathil disebabkan oleh perubahan jaman. Masyarakat Ponorogo sudah menganggap

---

<sup>7</sup> M. Zamzam Fauzannafi. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press. p. 135.

praktek *gemblak'an* tidak pantas lagi karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan budaya masa sekarang dan dapat merusak generasi penerus yang baik. Pengaruh peralihan penari Jathil juga terlihat dari perubahan gerak dalam tarian yang sudah dibakukan, perubahan busana pada penari, dan perubahan musik.

Jathil sebagai sosok yang tidak hanya kuat dan lincah tetapi juga sosok yang anggun dan lembut. Karya tari ini diawali oleh fenomena kehidupan masyarakat sekarang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Fenomena ini banyak dijumpai di masyarakat tentang sifat-sifat feminim yang berinteraksi dengan atribut yang maskulin, begitupun sebaliknya. Pengungkapan konflik-konflik gender dalam perjalanan sejarah di masyarakat Ponorogo, bahwa peran keduanya sama saja dan sama-sama saling menguntungkan dalam bidang apapun.

Penata menciptakan karya tari ini untuk menunjukkan supaya masyarakat dan kelompok seni mengetahui akan perubahan gender pada tari Jathil yang ternyata dahulu adalah laki- laki namun sekarang yang lebih terkenal di industri pertunjukan adalah penari Jathil itu perempuan dan pergantian gender tersebut memunculkan konflik kesetaraan gender. Dalam mengikuti perkembangan seni di alam modern mungkin dalam kesenian Reyog nanti akan timbul kreasi-kreasi, bahwa kuda kepang dimainkan oleh penari wanita.<sup>8</sup>

Masyarakat sering kali mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan dan kelincahan fisik pada laki-laki saja, sedangkan feminitas dihubungkan dengan

---

<sup>8</sup> Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p.18.

kelembutan dan keanggunan pada wanita. Dalam peran Jathil sekarang, kedua elemen ini saling berpadu sehingga menciptakan karakter yang kompleks dan menarik. Dalam penciptaan karya tari ini menampilkan Jathil sebagai sosok yang tidak hanya kuat dan berani, tetapi juga sosok yang anggun dan gemulai.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penata tertarik untuk mengungkapkan bahwa dalam karya ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai peran gender dalam seni tradisi. Dengan menggabungkan elemen maskulin dan feminin, karya ini tidak hanya memperkaya estetika pertunjukan, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan kompleksitas identitas gender dalam budaya yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, muncul pertanyaan pada penciptaan karya tari Satraju yaitu, bagaimana menciptakan dan menyajikan karya tari yang bersumber dari peralihan peran penari laki-laki ke penari perempuan pada tokoh Jathil Ponorogo ke dalam bentuk koreografi kelompok?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Menciptakan karya tari baru yang terinspirasi dari peralihan peralihan peran penari laki-laki ke penari perempuan pada tokoh Jathil Ponorogo.
- b. Mengungkapkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam sejarah di masyarakat Ponorogo.

- c. Menciptakan karya tari dalam bentuk komposisi koreografi kelompok.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberi wawasan baru bagi penonton maupun masyarakat tentang perubahan peran penari laki-laki ke penari perempuan pada tokoh Jathil Ponorogo.
- b. Memperkaya kreativitas dalam menciptakan koreografi kelompok.
- c. Meningkatkan pengetahuan tentang cara membuat dan mencari gerak yang terinspirasi dari tokoh Jathil Ponorogo.

## D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi, mempertajam tulisan, sekaligus memperkuat konsep garap dan bentuk garap dalam penyajian karya tari ini, pengkarya melakukan upaya tinjauan sumber. Tinjauan sumber dalam pembuatan karya tari *Satraju* dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, informasi melalui dokumentasi yang bersentuhan dengan proses penciptaan karya tari ini. Berikut adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan dalam karya tari *Satraju* meliputi.

### 1. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Reog Ponorogo* yang ditulis oleh Hartono (1980). Memuat tentang sejarah Reyog Ponorogo, bentuk penyajiannya, asal-usul Reyog, ciri khas Reyog Ponorogo dan perkembangan Reyog dari zaman ke zaman. Buku ini belum membahas pergantian gender pada Jathil secara khusus terutama pada koreografinya. Informasi yang didapatkan dari buku

ini adalah menunjukkan properti yang digunakan dalam pertunjukan penari Jathil, yaitu: *eblek* (properti berbentuk kuda). Selain itu juga dijelaskan mengenai pelaku, musik, gerak, rias dan busana serta sifat-sifat yang terdapat didalam tarian tersebut. Buku ini ditinjau untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang ruang lingkup tarian Jathil. Informasi yang ada di dalam buku tersebut, digunakan sebagai bahan untuk mengkonstruksi konsep penyusunan karya ini.

Buku berjudul *Kajian Historis Legenda Reog Ponorogo* yang ditulis oleh Purwowijoyo (1999). Buku ini memberikan informasi tentang kelahiran Kota Ponorogo dan Kesenian Reyog Ponorogo. Tulisan ini ditinjau untuk memberikan latar atau setting budaya yang notabene merupakan lingkungan dari tari Jathil. Ponorogo adalah basis kesenian Reyog yang sudah populer. Dalam pertunjukan Reyog, Jathil merupakan salah satu elemen dari pertunjukan Reyog. Kontribusi dari buku ini memberikan pemahaman untuk menentukan adegan dan sebagai acuan mendukung karya ini.

Buku berjudul "*Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman*" yang ditulis Muhammad Zamzam Fauzanafi (2005). Buku ini memuat tentang sejarah kota Ponorogo, pertunjukan Reyog, pengertian Reyog, dan membahas sedikit tentang Jathil dan Gemblak. Buku ini dapat menjadikan acuan bagi penata tari untuk mengetahui bagaimana peran Jathil laki-laki dan Gemblak. Informasi mengenai bentuk-bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo dipaparkan secara

ringkas. Meskipun demikian, buku ini banyak memberi informasi tentang Reyog Ponorogo dalam banyak hal, sehingga sedikit banyak juga menjadi acuan.

Buku berjudul *Creating Trough Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun (1990). Buku ini mendukung pengetahuan penata tari mengenai hal penting dalam sebuah proses koreografi, antara lain tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan pembentukan atau komposisi yang nantinya hal tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses penciptaan karya tari ini. Selain itu tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Tahapan tahapan yang ada di buku ini digunakan oleh penata untuk mewujudkan karya tari yang berpengaruh dalam proses penciptaan karya tari ini.

Buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith berjudul *Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* (1976). diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* tulisan Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto membantu untuk memahami metode-metode dan rangsang. Rangsang tari yang digunakan penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini yaitu rangsang kinestetik dan idesional. Rangsangan awal karya tari *Satraju* adalah rangsang kinestetik yaitu rangsang yang terjadi melalui rasa gerak yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas penata tari. Dari

rangsang kinestetik tersebut mengarahkan kepada rangsang ide sehingga timbul ide untuk mengangkat tokoh Jathil Reyog Ponorogo menjadi karya tari kelompok.

## 2. Sumber Lisan

Sumber lisan wawancara dilakukan pada tanggal 5 Maret dengan Bapak Sudirman sebagai Maestro Jathil Lanang di Ponorogo. Bapak Sudirman merupakan penari Jathil Lanang yang masih aktif memperagakan tari Jathil Lanang. Beliau menjelaskan tentang sejarah Reyog Ponorogo dan perkembangan Jathil yang awal mulanya laki-laki bergeser menjadi Jathil yang ditarikan oleh perempuan. Pergantian penari Jathil dari laki-laki ke penari Jathil perempuan karena adanya stigma negatif yang melekat pada kebanyakan masyarakat yang menganggap bahwa Jathil laki-laki itu sebagai Gemblak. Padahal antara Jathil laki-laki dan Gemblak itu berbeda.

Gemblak adalah anak laki-laki muda berparas tampan berusia antara 12 sampai 16 tahun yang dijadikan anak asuh oleh Warok. Beliau menyatakan bahwa tradisi memelihara Gemblak itu sejak tahun 1980-an sudah tidak ada lagi. Tradisi ini hanya ada di kisaran tahun 1960-an hingga 1980-an saja. Apalagi setelah SD INPRES dibangun dimana-mana, semua pemuda gemblak sudah tidak ada sekarang ini. Gemblak berbaur kembali dengan masyarakat untuk menjalankan kehidupan normal seperti pemuda pada umumnya. Berikut adalah dokumentasi wawancara bersama bapak Sudirman:



Gambar 3. Wawancara dengan Sudirman Maestro Jathil Lanang di Joglo Paju Ponorogo.  
(Foto: Lathifaiz, 5 Maret 2025)

Narasumber selanjutnya yaitu Mbah Pur Warok Gendheng ketua Sanggar Reyog Margo Jati Jolo Sutra, beliau merupakan salah satu sesepuh Ponorogo yang dituakan. Dari beliau didapatkan banyak informasi tentang sejarah Reyog Ponorogo, perbedaan antara Reyog era dulu dan sekarang, terutama pada penari Jathil. Menurut Mbah Pur, orang yang melihat pertunjukan biasanya merayu para penarinya. Dahulu tidak ada istilah sawer dalam pertunjukan Jathil Obyog. Karena di tahun 80an semua Jathil laki-laki dan perempuan mulai bermunculan di tahun 90an. Pada tahun 80an, penari Jathil Reyog Obyog semuanya adalah laki-laki dan perempuan, namun mulai tahun 90an penari Jathil perempuan mulai bermunculan sehingga mengubah peran penari Jathil laki-laki dalam pertunjukan ini.

Sejarah singkat menurut Mbah Pur, ketua paguyuban Reyog Obyog Margo Jati Jolo Suro sejarah dimulai dari seorang raja bernama Raja

Klono Sewandono yang memerintah di Kerajaan Bantarangin. Dia adalah seorang pemuda pemberani dan tampan. Raja Klono Sewandono jatuh cinta pada seorang putri cantik dari Kerajaan Kediri bernama Dewi Songgolangit. Cinta Raja Klono Sewandono sangat kuat sehingga ia memutuskan untuk melamar sang putri. Ketika Raja Klono Sewandono datang ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Songgolangit, ia dicegah oleh Singo Barong. Singa Barong merupakan raja Lodaya yang kuat dan mempunyai kekuatan yang tak terkalahkan. Walaupun Raja Klono Sewandono mempunyai sifat yang sangat gagah berani, namun ia tidak sanggup menghadapi kekuatan Singo Barong yang kuat. Dalam situasi sulit tersebut, munculah seorang wakil setia bernama Bujangganong, dan pengawal raja bernama Warok. Keduanya sama-sama mempunyai kemampuan magis dan kekuatan yang luar biasa. Bujangganong adalah seorang pemuda tampan dan pemberani, sedangkan Warok adalah sosok misterius dengan kemampuan magis.

Reyog Ponorogo menggambarkan perjuangan dan kemenangan dalam perjalanan cinta dan petualangan Raja Klono Sewandono, Bujangganong, dan Warok untuk merebut hati sang putri dan menghadapi kekuatan musuh yang berat. Kisah inilah yang menjadi landasan pertunjukan Reyog Ponorogo yang dahsyat dan menggema di hati penonton, dimana unsur-unsur cerita asal usul ini diwujudkan dalam tarian, kostum, dan alat peraga yang menjadi ciri khas seni pertunjukan ini. Reyog Ponorogo adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya

dan bermanfaat, mewakili keberanian, cinta dan mitos dalam budaya Jawa.

Berikut adalah dokumentasi wawancara bersama Mbah Pur:



Gambar 4. Wawancara dengan Mbah Pur Warok Gendheng ketua Sanggar Reyog Margo Jati Jolo Sutra di Tambak Bayan Ponorogo.  
(Foto: Nararya Prabu, 20 Maret 2025)

Narasumber selanjutnya yaitu Orza Basudewa, beliau merupakan salah satu pelaku seni di Ponorogo dan penari Jathil laki-laki. Dari beliau didapatkan banyak informasi tentang Jathil Ponorogo terutama Jathil laki-laki. Menurut Orza, tidak semua Jathil laki-laki bersikap feminin. Stigma masyarakat yang menganggap Jathil laki-laki memiliki kehidupan spesial dengan warok atau cenderung homoseksual adalah kurang tepat. Beliau menegaskan bahwa Jathil laki-laki bersikap profesional ketika di pementasan. Dahulu, pekerjaan utama Gemblak adalah sebagai Jathil laki-laki. Namun, seiring dengan peralihan zaman, laki-laki dituntut untuk mempunyai pekerjaan yang sepadan. Mengandalkan saweran saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan ini juga didorong oleh mulainya ada pendidikan dan gampangya akses untuk

bersekolah. Ini menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan dan akses yang lebih mudah ke sekolah telah mengubah pandangan dan pilihan hidup bagi laki-laki yang dulunya mungkin hanya mengandalkan peran sebagai Gemblak atau Jathil. Berikut adalah dokumentasi wawancara bersama Orza Basudewa:



Gambar 5. Wawancara dengan Orza Basudewa di Sewon, Bantul.  
(Foto: Afghan, 24 Maret 2025)